

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta pada tanggal 2 Juni 2015. SMA Negeri 2 Ngaglik ini merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jl. Besi Jangkang km 2 Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

Lingkungan : Pedesaan

Lokasi : Jl. Besi-Jangkang Km.2

Luas : 43,2 Ha

Topografis : Relatif datar, beriklim tropis basah, dengan suhu berkisar 27° - 34° C

Batas Sekolah :

1. Utara : Jl. Besi-Jangkang
2. Timur : Persawahan dan Dusun Yaph
3. Selatan : Dusun Gedongan
4. Barat : Dusun Purworejo

Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Darwito, S.Pd. SMA N 2 Ngaglik terdiri dari 12 kelas, terdiri dari 3 tingkatan, masing-masing tingkatan ada 4 kelas. Total siswi putra kelas X hingga XII baik IPA maupun IPS sebanyak 254 siswa dan siswi putri 256

siswi. SMA N 2 Ngaglik merupakan sekolah terluas di Kabupaten Sleman dengan luas tanah 43,2 Ha. SMA Negeri 2 Ngaglik memiliki ruangan lain seperti laboratorium IPA, laboratorium IPS, ruang kesenian, laboratorium bahasa serta Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang memiliki beberapa program kerja kesehatan diantaranya pelatihan dasar sebaya, sosialisasi UKS. Aktivitas UKS juga memberikan penyuluhan kesehatan yang bekerjasama dengan pihak Puskesmas Ngaglik terutama dalam bidang seks bebas pada remaja. Pihak sekolah juga menyediakan fasilitas *free hotspot area* sehingga para murid dapat dengan mudah mengakses informasi dengan menggunakan fasilitas *hotspot*. Perpustakaan di SMA Negeri 2 Ngaglik terdapat beberapa buku yang menjelaskan kesehatan reproduksi misalnya menarche, pubertas, nyeri haid, namun belum ada buku tentang cara menjaga kebersihan genitalia saat menstruasi.

Proses peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja SMA Negeri 2 Ngaglik telah bekerjasama dengan pihak Puskesmas Ngaglik setempat. Program yang dilakukan oleh pihak pukesmas pemberian penyuluhan diantaranya mengenai seks bebas, Napza, *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) yang dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru, namun sempat tidak berjalan selama 2 tahun yang lalu. Beberapa program lain yang dilakukan oleh pihak sekolah diantaranya pendidikan kesehatan yang meliputi Pelatihan Kader Teman Sebaya (KTS), Pembinaan dan Penyuluhan Komite Sekolah, pelayanan kesehatan yang meliputi konseling

remaja, *screening* kesehatan siswa, serta program pembinaan dan pemeliharaan lingkungan sekolah sehat seperti kegiatan jum'at bersih.

2. Tingkat pengetahuan tentang kebersihan genitalia (*vulva hygiene*) saat menstruasi pada remaja putri

Tingkat pengetahuan remaja putri kelas X dan XI tentang kebersihan genitalia (*vulva hygiene*) saat menstruasi di SMA N 2 Ngaglik diuraikan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan tentang kebersihan genitalia (*vulva hygiene*) saat menstruasi pada remaja putri

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri kelas X dan XI Tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Di SMA N 2 Ngaglik Tahun 2015

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Baik	31	29,8
Cukup	61	58,7
Kurang	12	11,5
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 61 siswi (58,7%).

- b. Tingkat pengetahuan tentang pengertian *vulva hygiene*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Pengertian *Vulva Hygiene*

Pengetahuan	F	Persentase (%)
<i>Pengertian vulva hygiene</i>		
Baik	56	53,8
Cukup	33	31,7
Kurang	15	14,4
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 56 siswi (53,8%).

- c. Tingkat pengetahuan tentang tujuan *vulva hygiene*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Tujuan *Vulva Hygiene*

Pengetahuan	F	Persentase (%)
<i>Tujuan vulva hygiene</i>		
Baik	74	71,2
Kurang	30	28,8
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 74 siswi (71,2%).

- d. Tingkat pengetahuan tentang prosedur pelaksanaan *vulva hygiene*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Prosedur Pelaksanaan *Vulva Hygiene*

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Prosedur pelaksanaan <i>vulva hygiene</i>		
Baik	32	30,8
Cukup	50	48,1
Kurang	22	21,2
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 50 siswi (48,1%).

- e. Tingkat pengetahuan tentang hal yang perlu diperhatikan dalam *vulva hygiene* saat menstruasi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Hal yang perlu diperhatikan dalam <i>vulva hygiene</i> saat menstruasi		
Baik	33	31,7
Cukup	58	55,8
Kurang	13	12,5
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 58 siswi (55,8%).

- f. Tingkat pengetahuan tentang dampak kurangnya *vulva hygiene* saat menstruasi

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Dampak Kurangnya *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi

Pengetahuan	F	Persentase (%)
Dampak kurangnya <i>vulva hygiene</i> saat menstruasi		
Baik	25	24,0
Cukup	61	58,7
Kurang	18	17,3
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 61 siswi (58,7%).

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat remaja putri kelas X dan XI tentang *vulva hygiene* saat menstruasi di SMA N 2 Ngaglik sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 61 siswi (58,7%) dan pengetahuan tentang dampak kurangnya *vulva hygiene* saat menstruasi dengan pengetahuan cukup sebanyak 61 siswi (58,7%). Banyaknya tingkat pengetahuan siswi dengan kategori cukup dikarenakan faktor lingkungan, pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas *free hotspot* namun para siswi kurang memanfaatkan untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melainkan mencari hal lain yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran, dan tidak adanya mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang *vulva hygiene* saat menstruasi serta kerjasama yang dilakukan dengan Puskesmas tidak berjalan selama 2 tahun terakhir. Para siswi akan mencari informasi tentang pentingnya *vulva hygiene* saat menstruasi apabila mereka mengalami gatal-gatal pada vagina atau keluhan yang lainnya. Hal ini menggambarkan siswi di SMA N 2 Ngaglik Sleman belum begitu menyadari pentingnya kebersihan tubuh dan organ genitalia, yang akhirnya akan berakibat pada tumbuhnya berbagai penyakit kulit yang dikarenakan tubuh yang kurang bersih. Padahal menurut Laila (2011) dan Prawirohardjo (2009) pada saat menstruasi darah dan keringat yang keluar menempel pada vulva, sehingga jika tidak menjaga kebersihan genitalia dengan benar, daerah genitalia yang lembab menyebabkan rasa gatal dan infeksi. Penyakit-penyakit infeksi pada organ reproduksi bagian luar bila dibiarkan dan tidak diobati dengan baik, infeksi akan merambat ke organ reproduksi bagian

dalam yaitu rongga rahim, saluran telur, indung telur, dan akhirnya ke rongga panggul, sehingga menyebabkan terjadinya radang panggul, kanker mulut rahim dan infeksi organ reproduksi lainnya. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, apabila seseorang memiliki pengetahuan cukup maka perilakunya juga akan cukup sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat remaja putri tentang pengertian *vulva hygiene* di SMA N 2 Ngaglik sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 56 siswi (53,8%) dan tujuan *vulva hygiene* dengan pengetahuan baik sebanyak 74 siswi (71,2%). Diketahuinya sebagian besar responden dalam kategori baik, dikarenakan pengalaman siswi saat mereka mengalami menstruasi pertama, mereka bertanya pada keluarga tentang kebersihan genitalia namun hanya mengetahui pengertian dan tujuan. Para siswi menganggap pengertian *vulva hygiene* adalah membersihkan alat kelamin perempuan atau daerah kewanitaan, dan dilakukan ketika mandi, setelah buang air kecil dan buang air besar. Hal ini sesuai dengan teori milik Dwi (2009), membersihkan daerah genitalia tidak hanya dilakukan ketika mandi tetapi hendaknya juga dilakukan setelah selesai buang air besar dan atau buang air kecil. Hal ini dilakukan karena daerah tersebut merupakan sumber bakteri baik dari dalam maupun dari luar, bakteri dari luar ada karena daerah tersebut cenderung lembab. Bakteri di daerah tersebut merupakan resiko terjadinya Infeksi Saluran Kencing (ISK). Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan hasil milik Ratna Ayu (2014) tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi

Pada Remaja Putri Di SMA N 1 Sayegan” menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk pengertian *vulva hygiene* dalam kategori kurang sebanyak 68 siswi (63,6%) dikarenakan kurangnya minat membaca pada siswa dan lingkungan yang kurang dalam pemberian informasi. Sedangkan para siswi menjelaskan tujuan *vulva hygiene* yaitu menjaga kebersihan perineum dan vulva serta mencegah terjadinya infeksi vulva. Hal ini sesuai dengan teori milik Hidayat (2009) yang menjelaskan tujuan *vulva hygiene* yaitu mencegah terjadinya infeksi vulva dan menjaga kebersihan perineum dan vulva serta meningkatkan derajat kesehatan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil dari keaslian penelitian yang diambil, seperti milik Hani Handayani (2011) tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Tahun 2011” menunjukkan bahwa hasil penelitian untuk tujuan *vulva hygiene* dalam kategori baik (97,1%), dikarenakan tersedianya buku tentang kesehatan reproduksi khususnya perawatan genitalia di perpustakaan.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat remaja putri tentang prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* saat menstruasi di SMA N 2 Ngaglik sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 50 siswi (48,1%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 siswi (21,2%). Meskipun responden sudah mengetahui pengertian dan tujuan *vulva hygiene* dengan baik namun prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* saat menstruasi dalam kategori cukup. Para siswi sudah mengalami menstruasi selama 3-4 tahun, pengalaman tentang cara membersihkan genitalia saat menstruasi yang mereka

dapatkan, sebagian siswi melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah memegang vagina, dan mengatakan bahwa pada saat membersihkan vagina mereka asal-cebok, tidak memperhatikan apakah cara cebok mereka sudah benar atau tidak. Padahal menurut Hidayat (2009), seharusnya prosedur pelaksanaan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan benar yaitu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, membersihkan bagian luar organ seksual dengan air bersih setiap buang air kecil ataupun air besar, membasuh dari arah depan ke belakang, menggunakan air hangat yang bersih untuk membersihkan organ reproduksi atau menggunakan air yang mengalir langsung dari keran, mengeringkan dengan handuk lembut atau tissue tanpa parfum, baru memakai celana kembali, mengganti celana dalam sehari tiga kali, memakai pakaian dalam berbahan katun untuk mempermudah penyerapan keringat, mengganti pembalut dan celana dalam jika merasa tidak nyaman atau mulai lembab terutama pada hari-hari yang banyak mengeluarkan darah (hari pertama sampai ketiga), ini dikarenakan darah bisa menjadi media yang sesuai untuk kuman berkembang biak, mencuci tangan setelah memegang vagina. Hasil penelitian ini sama dengan hasil dari Nila Resti (2013) tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Genitalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2013” menunjukkan bahwa hasil penelitian dalam kategori cukup (68,78%), dikarenakan kurangnya pemberian informasi di sekolah dan pengalaman. Menurut Notoatmodjo (2007), apabila seseorang memiliki pengalaman yang cukup maka pengetahuan yang dimiliki juga akan cukup.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat remaja putri tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *vulva hygiene* saat menstruasi di SMA N 2 Ngaglik sebagian besar memiliki pengetahuan cukup sebanyak 58 siswi (55,8%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 13 siswi (12,5%). Banyaknya tingkat pengetahuan dengan kategori cukup dikarenakan faktor lingkungan yang kurang mendukung, di sekolah tersebut terdapat 8 toilet, namun ada 2 toilet yang tidak berfungsi dengan baik dan ada beberapa toilet yang kurang bersih. Dengan banyaknya jumlah siswi dan terbatasnya toilet membuat minat siswi menjadi berkurang untuk lebih memperhatikan *vulva hygiene* dan siswi kurang nyaman saat berada di toilet. Selain itu, para siswi menganggap bahwa pada saat menstruasi, mengganti pembalut hanya 2 kali dalam sehari dan membersihkan genitalia menggunakan antiseptik merupakan cara menjaga kebersihan genitalia yang benar. Padahal, menurut Anurogo dan Wulandari (2011) menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *vulva hygiene* saat menstruasi antara lain membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina (*vulva*) secara hati-hati dan perlahan, membasuh vagina dengan cara yang benar dari arah depan (vagina) menuju belakang (anus), pada saat pendarahan banyak, mengganti pembalut setidaknya 4-5 kali dalam sehari untuk menghindari perkembangbiakan bakteri pada pembalut tersebut, menggunakan celana dalam 2-3 kali sehari, terutama bagi mereka yang aktif dan sangat mudah berkeringat. Menurut Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut, karena dipengaruhi oleh proses

timbang balik ataupun tidak, yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh individu.

B. Keterbatasan penelitian

Waktu untuk menyesuaikan jadwal antara peneliti dengan pihak sekolah, karena waktu pada penelitian ini yang mendekati UKK (Ujian Kenaikan Kelas).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA